

Peningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Mahasiswa Semester I PBSI UNHAS Y pada Kuliah Apresiasi Sastra Menggunakan Model Pedagogi Genre

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani¹

Alfian Setya Nugraha²

Eko Hardianto³

^{1,2,3} Hasyim Asy'ari University, Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Education

¹kholifatuarisni@gmail.com

²alfiansetyanugraha@gmail.com

³ekohardianto24@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa PBSI Semester I Universitas Hasyim Asy'ari dengan menerapkan model pembelajaran genre pedagogi pada pembelajaran puisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran pedagogi genre, proses dan hasil pembelajaran puisi meningkat. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar, komunikatif, scaffolding, dan kemampuan menulis puisi meningkat. Nilai KKM Puisi 80, kesempurnaan klasikal 80%. Pada siklus sebelumnya nilai rata-rata siswa adalah 70 dan tingkat kelulusan 0%. Setelah penerapan model pedagogi genre pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 78 atau setara dengan KKM minimal 25%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 84 sama dengan atau lebih besar dari KKM sebesar 87%. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran pedagogi genre dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil menulis puisi mahasiswa PBSI.

Kata Kunci: model pembelajaran, pedagogi genre, menulis puisi

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) untuk institusi pendidikan tinggi diluncurkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, di era 5.0, saat pertumbuhan digital berkembang pesat. Ini dilakukan untuk menangani perubahan sosial dan budaya pada saat era ini, yaitu era digital. Sejak tahun 2020 sampai saat ini, banyak penelitian ilmiah tentang kewenangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah diterbitkan di jurnal yang sudah terbit maupun belum. Namun, dari sekian yang mengerjakan penelitian ini, hanya sedikit yang mengaitkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan kebijakan MBKM (Sudaryanto et al., 2020). Untuk itu, para ilmuwan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia belum melakukan penelitian yang mendalam tentang hubungan antara gagasan Merdeka Belajar-Kampus. Delapan contoh kegiatan pembelajaran yang mendukung gagasan kampus bebas belajar adalah sebagai berikut: (1) pertukaran siswa; (2) magang atau praktik kerja; (3) bantuan guru di institusi pendidikan; (4) penelitian dan riset; (5) proyek kemanusiaan; (6) kegiatan wirausaha; (7) studi dan proyek independen; dan (8) membangun desa atau kuliah kerja tematik

yang nyata (Dirjen PT Kemendikbud, 2020). Dalam penelitian ini, model diterapkan sesuai dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang ketiga, yaitu asistensi mengajar di satuan pendidikan melalui program PLP. Genre pedagogi dalam pembelajaran puisi agar siswa dapat mengajar dengan lancar, komunikatif, menyenangkan, dan efektif di masa depan.

Semua orang tahu bahwa model kegiatan belajar bahasa Indonesia di SM adalah Pedagogi Genre (PG), atau model-model pembelajaran inovatif lainnya, yang bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Oleh karena itu, dianggap penting untuk menggunakan model PG dalam pembelajaran menulis puisi. Model ini tidak hanya akan menghasilkan proses pembelajaran puisi yang baik, tetapi bias juga meningkatkan pengalaman dan pengertian siswa mengenai penerapan model tersebut, sehingga kegiatan di sekolah menengah akan berjalan lancar dan tanpa hambatan. Selain itu, budaya menulis harus terus dikembangkan dan dibina untuk meningkatkan literasi siswa. Ini akan memungkinkan penciptaan gagasan kritis dan kreatif dalam bentuk literasi yang lebih tinggi (Yulistio dan Fhitri, 2019). Sementara itu, mahasiswa jurusan PBSI Semester I, yang terdiri dari 25 mahasiswa, di Universitas Hasyim Asy'ari (Unhasy), menunjukkan tingkat aktivitas dan kreativitas yang rendah dalam pembelajaran menulis, terutama menulis puisi. Mahasiswa tidak terlalu tertarik untuk mengerjakan tugas menulis puisi meskipun mereka telah diberi penjelasan yang jelas tentang pengertian puisi, karakteristiknya, dan contoh-contoh puisi dari puisi klasik hingga kontemporer. Setelah dosen memberikan motivasi melalui berbagai cerita, semangat siswa untuk menulis puisi tergugah. Dengan demikian, tujuan pembelajaran puisi harus dicapai melalui penerapan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi mahasiswa PBSI Unhasy Semester I dengan menggunakan model PG.

Menulis puisi adalah salah satu mata kuliah dari apresiasi sastra yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan imajinasi pengarangnya (pengalaman batin) melalui bahasa estetis, dengan memusatkan perhatian pada struktur fisik dan struktur internal puisi. Raimes (1997:50) berpendapat bahwa menulis adalah suatu proses menciptakan dan mengungkapkan gagasan, suatu proses yang tidak sederhana. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, kreativitas puisi harus terus diasah dan disempurnakan. Kreatifitas seseorang dalam menulis puisi akan tercermin pada puisi yang diciptakannya.

Dalam menulis puisi, penyair menikmati kebebasan yang disebut dengan *poetic licentia* (Teeuw, 1983:72), yaitu kebebasan untuk mengubah atau menyimpang dari kaidah bahasa untuk menciptakan struktur eksternal dan internal puisi, sehingga sering ditemukan penyimpangan kaidah bahasa dalam puisi. Oleh karena itu, penyimpangan kebahasaan dalam puisi bukanlah akibat pengabaian atau ketidakpedulian penyair terhadap kaidah tata bahasa Indonesia (Darwis, 2011:1). Menulis puisi merupakan proses menuangkan ide, perasaan, pikiran, dan imajinasi penulis melalui bahasa yang estetis dengan fokus pada struktur luar dan dalam puisi.

Menulis adalah proses yang sulit, menurut Ramies (1997: 50). Oleh karena itu, kreativitas dalam berpuisi harus terus ditingkatkan agar dapat menghasilkan puisi. Sebuah puisi yang ditulis oleh seseorang akan menunjukkan seberapa kreatif dia.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Sukini (2022) mengenai menulis puisi dengan menggunakan metode pedagogi genre yang diterapkan pada mahasiswa dan berhasil, kemudian ada YUlistio (2019) Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Menggunakan Model Pembelajaran PG, Sains, dan Clil (Pembelajaran Terintegrasi Konteks dan Bahasa). Kesamaan tema dengan isi, diksi, bentuk teks, gaya bahasa, adalah semua elemen yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Metode penelitian deskriptif-kuantitatif dan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). S Kurniati 2020, penelitiannya menunjukkan bahwa YouTube digunakan sebagai media pembelajaran puisi untuk membantu dosen membuat lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi dan berguna untuk mata kuliah puisi di kampus. Rosdiana dan Mukhtar (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahan ajar menggunakan model PG dapat dimanfaatkan untuk kemampuan mengklasifikasi pengetahuan dalam berbagai konteks dan kegiatan.. Hasil penelitiannya dapat mengklasifikasi teks dengan berbagai bentuk tema, berbagai variasi konteks, pemodelan

PG sekarang digunakan untuk pembuatan bahan ajar dan pembelajaran menulis cerpen. Dalam penelitian mereka yang disebut sebagai "Penerapan PG dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Pendidikan Konten Pengetahuan," Rosdiana dan Mukhtar (2019) menunjukkan tahapan PG dalam bahan ajar Bahasa Indonesia yang memungkinkan siswa untuk menulis teks secara mandiri menggunakan berbagai jenis teks yang telah dibuat bersama.

Salah satu model pembelajaran yang paling inovatif adalah Model PG. Siklus belajar-mengajarnya mengutamakan interaksi dan bimbingan serta teknik pemodelan teks dan pembangunan teks secara terbimbing bersama (joint construction) sebelum siswa melakukan tugas membangun teks secara mandiri. Bimbingan dan interaksi antara guru dan siswa menjadi penting dalam proses pembelajaran (Agusrida, 2020). Menurut Mulyana (2019), perancah, atau scaffolding, dan dukungan dari "yang lebih tahu" dalam PG sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa. Baik guru maupun siswa harus benar memahami hal ini untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Ada 4 tahapan dalam model PG, antara lain: menjelaskan konstruksi konteks (penjelasan, konstruksi konteks), pemodelan (modeling), pengarahan (co-development) dan kemandirian (pengembangan pribadi).

- a. Bangun konteks: Langkah ini membantu siswa mempersiapkan topik yang akan dipelajarinya. Untuk membangun konteks penelitian ini, pembicara menggunakan cerita tentang puisi Indonesia dan manfaatnya bagi masyarakat.
- b. Pemodelan: Pada tahap ini instruktur memberikan model beberapa genre atau jenis teks puisi yang mewakili setiap periode puisi Indonesia, khususnya puisi klasik, puisi kontemporer, dan puisi modern. Dalam kelompok, siswa diajak mengeksplorasi contoh puisi, meliputi judul, tema, isi, ciri, dan estetika yang berbeda. Dengan menggunakan

keterampilan reseptif, pemodelan memungkinkan siswa membaca buku atau melakukan penelitian di ponsel pintarnya dari berbagai sumber yang valid. Hal ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang contoh puisi.

Dosen mengawasi setiap kelompok siswa selama proses membangun teks umum ini. Mereka juga mendorong dan membimbing siswa untuk selalu bersemangat, aktif dan kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah semuanya selesai, mereka diminta untuk mempresentasikan puisi yang telah mereka buat bersama dan mendiskusikannya dalam diskusi kelas. Dengan cara ini akan diketahui kelemahan-kelemahan teks puisi yang dihasilkan masing-masing kelompok. Selain itu, secara tidak langsung mendorong keinginan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara.

B. Bangun/Bangun dokumen independen:

Pada tahap ini, setelah mempelajari beberapa aspek model puisi melalui tahap konstruksi umum, siswa akan secara mandiri mengkonstruksi teks puisi. Ini adalah diagram langkah-langkah PG.

Beberapa faktor yang dinilai siswa ketika menggunakan model PG adalah:

1) kemampuan siswa dalam menanggapi instruksi guru; 2) ketekunan dalam menjalankan kegiatan; 3) kemampuan mengatasi tantangan selama implementasi; 4) sikap, 5) kemampuan mengungkapkan hasil diskusi dan menjelaskan; dan 6) ketepatan waktu dan kualitas puisi yang dihasilkan.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis Puisi

Aspek	Keterangan	Skor
Kesamaan makna dan bait	<i>Baik Sekali: gagasan jelas, ada kepaduan makna dalam tiap baris dan bait puisi.</i>	5
	<i>BAIK: gagasan jelas, makna dalam tiap baris dan bait puisi ada yang kurang padu.</i>	4
	<i>Cukup gagasan kurang jelas, makna dlm tiap baris & bait puisi kurang padu.</i>	3
	<i>Kurang: gagasan tidak jelas, makna dalam tiap baris dan bait puisi tidak padu.</i>	2
Kesesuaian Tema dengan judul	<i>Baik Sekali: antara tema, judul dan isi puisi sangat sesuai, penentuan judul puisi kreatif.</i>	5
	<i>Baik: antara tema, judul, dan isi puisi cukup sesuai, penentuan judul kurang kreatif.</i>	4
	<i>Cukup: antara tema, judul dan isi puisi kurang sesuai, penentuan judul kurang kreatif.</i>	3
	<i>Kurang: antara tema, judul, dan isi puisi tidak sesuai, penentuan judul tidak kreatif.</i>	2
Diksi	<i>Baik Sekali: pemilihan kata tepat, efektif, dan estetis.</i>	5

	<i>Baik : pemilihan kata tepat, efektif, kurang estetik</i>	4
	<i>Cukup :: pemilihan kata kurang tepat, kurang efektif, dan tidak estetik.</i>	3
	<i>Kurang: pemilihan kata tidak tepat, tidak efektif, tidak estetik</i>	2
<i>Gaya bahasa</i>	<i>Baik Sekali: menggunakan lebih dari 1 gaya bahasa, penggunaan tepat, sangat mengekspresikan pikiran yg diungkapkan.</i>	5
	<i>Baik: menggunakan minimal 1 gaya bahasa, penggunaannya tepat, bisa mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.</i>	4
	<i>Cukup: menggunakan gaya bahasa namun kurang dapat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan.</i>	3
	<i>Kurang: tidak menggunakan gaya bahasa.</i>	2
<i>Citra</i>	<i>Baik Sekali : penggunaan lebih dari 1 imaji, tepat, sangat memunculkan imaji dan daya khayal.</i>	5
	<i>Baik : penggunaan minimal 1 imaji, tepat, sangat memunculkan imaji dan daya khayal</i>	4
	<i>Cukup: menggunakan imaji tetapi kurang tepat dan tak memunculkan imaji dan daya khayal.</i>	3
	<i>Kurang: tidak menggunakan kata-kata yang memunculkan imaji dan daya khayal.</i>	2
<i>Rima</i>	<i>Baik Sekali:: adanya penggunaan minimal 2 variasi rima, memunculkan rima yang menarik dalam puisi.</i>	5
	<i>Baik: adanya penggunaan minimal 1 variasi rima, memunculkan rima yang menarik dalam puisi.</i>	4
	<i>Cukup: menggunakan 1 variasi rima, namun tidak memunculkan rima yang menarik dalam puisi.</i>	3
	<i>Kurang: tidak menggunakan variasi rima, tidak memunculkan rima yang menarik dalam puisi.</i>	2
<i>Amanat</i>	<i>Baik Sekali: adanya penyampaian amanat, jelas, dapat dimengerti.</i>	5
	<i>Baik: adanya penyampaian amanat, kurang jelas, kurang dapat dimengerti.</i>	4
	<i>Cukup: adanya penyampaian amanat, tidak jelas, tidak dapat dimengerti.</i>	3
	<i>Kurang: tidak ada penyampaian amanat.</i>	2

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . Penerapan model pembelajaran PG dinilai perlu karena sejalan dengan kebijakan kemandirian pendidikan. Dengan menggunakan model PG, pengajaran yang berpusat pada siswa atau subject centered membantu siswa aktif, kreatif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan menulis puisi. Selain itu, model PG juga secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran tersebut. Hal ini memastikan posisi asisten pengajar tidak akan menemui kesulitan saat ditempatkan di sekolah menengah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah siswa PBSI dapat mencapai hasil belajar puisi yang lebih baik dengan menerapkan model PG.

Salah satu jenis strategi penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis adalah Penelitian Tindakan Kelas . Di PBSI Universitas Hasyim Asy'air, model ini diterapkan pada pengajaran puisi oleh peneliti dan dosen. Total ada 25 mahasiswa PBSI Semester I dimulai dari tanggal 2-16 September. PTK dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (a) merencanakan, (b) bertindak, (c) mengamati dan (d) merefleksikan. Peneliti menggunakan tiga alat pengumpulan data untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran: (1) Pedoman wawancara untuk mewawancarai siswa tentang penerapan model PG dalam pembelajaran menulis puisi dan permasalahan yang dihadapi siswa selama pembelajaran. (2) Bentuk observasi untuk mengukur aktivitas siswa selama pembelajaran dan (3) tes untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan model PG dalam menganalisis proses pembelajaran dan hasil belajar puisi merupakan bagian dari data kualitatif. Teknik analisis. Berdasarkan indikator keberhasilan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, kreatif, dan lebih bahagia setelah kelas berakhir. 80% siswa mencapai minimal nilai KKM, yaitu H. 80. Oleh karena itu, nilai kemampuan menulis puisi siswa harus \geq 80. Sementara itu, kesempurnaan pembelajaran klasikal dapat diasumsikan tercapai bila minimal 80% siswa di kelas telah mencapai KKM.

Hasil

Kondisi Awal

Pada kondisi awal kemampuan mahasiswa dalam menulis puisi kurang memuaskan dengan nilai rata-rata 70 sedangkan KKM-nya 80, jadi tingkat ketuntasannya 0 %. Selama proses pembelajaran sebenarnya mahasiswa tampak menyimak penjelasan dosen dengan baik namun demikian keaktifan mahasiswa kurang bahkan ketika dosen melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, tidak ada mahasiswa yang merespons pertanyaan dosen. Mahasiswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan dosen apabila ditunjuk secara langsung oleh dosen. Jadi, keaktifan dan kekreatifan mahasiswa dalam pembelajaran puisi masih dalam kategori kurang, karya puisi mahasiswa juga belum mencapai KKM 80. Berikut kemampuan menulis-puisi masa kondisi awal:

Kes = Kesamaan makna bait dan baris

Kem = Kesesuaian tema, judul, isi

DIK = Diksi

GB = Gaya bahasa

Citr = Citraan/Imaji

Rim = Rima

Amn = Amanat/Pesan

29 - 35 = A -----> 90 - 100

22 - 28 = AB -----> 80 - 89

15 - 21 = B -----> 70 - 79

< 15 = BC -----> 60 - 69

Kep = Kepaduan makna bait dan baris

Kem = Kesesuaian tema, judul, isi DIK = Diksi

GB = Gaya bahasa

Citr = Citraan/Imaji

Rim = Rima

Amn = Amanat/Pesan

29 - 35 = A -----> 90 - 100

22 - 28 = AB -----> 80 - 89

15 - 21 = B -----> 70 - 79

< 15 = BC -----> 60 - 69

Dari hasil prarotasi diketahui rata-rata skornya masih B yang belum tercapai KKM sehingga skor akhir adalah 0%. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran genre pedagogi. Penerapan model pembelajaran pedagogi genre berlangsung dalam dua bagian sebagai berikut.

Siklus 1

Penerapan pedagogi genre dalam pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada Sabtu, 9 September 2023 dengan jumlah peserta didik 25 mahasiswa. Pembelajaran dilaksanakan pada jam kedua, yaitu pukul 13.00- 14.20 WIB. Pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam empat tahapan. Tahap pertama, tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran mencakup: (a) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai tahapan model pembelajaran pedagogi genre (b) menyusun materi pembelajaran puisi, (c) menyusun tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, (d) menyusun media pembelajaran, (e) menyusun pedoman pengamatan aktivitas mahasiswa, dan (f) menyusun pedoman penilaian proses pembelajaran.

Tahap kedua, tahap implementasi. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran pedagogi genre terencana. Pertama, dosen mempersiapkan pembelajaran secara fisik dan psikis, mendorong pembelajaran,

menyampaikan manfaat menulis puisi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan beserta langkah-langkahnya, menyampaikan penilaian selama proses pembelajaran.

Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa dengan kemampuan berbeda-beda; Ada yang kemampuannya sangat baik, baik, sedang, dan buruk, sehingga dapat tercipta kerangka kerja yang bermakna bagi setiap kelompok untuk bekerja sama. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, siswa pada setiap kelompok diminta mempelajari puisi model dan mencari informasi serta pemahaman tentang puisi model (puisi kuno, puisi baru/modern, atau puisi kontemporer sesuai model yang diberikan pada masing-masing kelompok) dalam kelompok yang berbeda. sumber yang sah menggunakan media cetak maupun media digital melalui smartphone masing-masing. Tahap ketiga, observasi/pengamatan. Observasi tersebut dilakukan bekerjasama dengan peneliti dan dosen PBSI lainnya. Tujuan observasi adalah mengamati pembelajaran siswa saat menerapkan langkah-langkah model pedagogi genre dalam pembelajaran. Hasil observasi selama proses pembelajaran:

Pada umumnya siswa sangat aktif dalam belajar, berdiskusi dan mengembangkan, mereka berusaha mencari informasi valid yang dapat dikutip baik dari buku maupun internet. Untuk mencegah siswa disesatkan oleh informasi yang kurang valid, guru mengingatkan siswa untuk memeriksa keakuratan sumber yang dikutip dengan menggunakan strategi yang disampaikan dosen.

Mahasiswa berdiskusi, bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya sendiri dan menciptakan kemandirian dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Setiap kelompok merangkum hasil observasinya sebagai dasar konstruksi bersama berdasarkan model yang diberikan. Tidak ada kendala berarti selama proses pembelajaran. Baru saja waktu diskusi dan penyuntingan selesai, semua kelompok menghentikan aktivitasnya dan semua orang menyiapkan teks puisi yang mereka buat bersama. Namun, hanya satu kelompok yang menyajikan puisi yang ditulis secara kolektif di akhir pelajaran. Dua kelompok lainnya mempresentasikan dan mendiskusikan puisi hasil mengonstruksi-bersama seminggu kemudian, yaitu pada 9 September 2023

Tahap keempat Refleksi, bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut. Proses pembelajaran sudah dapat terlaksana dengan baik tetapi belum maksimal, tiap kelompok masih terfokus pada materi hasil diskusi+elaborasi yang dipresentasikan kelompok masing-masing sehingga pada siklus I belum ada mahasiswa yang bertanya/menanggapi kelompok lain dari teks hasil konstruksi bersama yang dipresentasikan. Hasil pembelajaran menulis puisi pun belum memenuhi KKM 80. Berikut hasil kemampuan menulis puisi pada siklus I. Dari siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata 20.12 atau 78 dan secara klasikal mahasiswa yang memenuhi KKM dalam menulis puisi baru 25% sehingga dilanjutkan pada tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu: kelompok yang tidak melakukan presentasi tidak aktif menanggapi informasi yang disampaikan

kelompok lain, puisi-puisi karya mahasiswa pada siklus I belum banyak yang menggunakan gaya bahasa dan citraan untuk mendukung makna dan keindahan puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan model Pedagogi Genre pada siklus II mengangkat kekurangan yang ada pada pelaksanaan pembelajaran siklus I tersebut

Siklus 2

Penerapan pedagogi genre dalam pembelajaran puisi siklus II dilaksanakan pada Sabtu 16 September 2023 pukul 13.00-14.20 WIB. Tahap pertama, Tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran puisi, mencakup: (a) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai tahapan model pembelajaran pedagogi genre (b) menyusun materi pembelajaran puisi, (c) menyusun tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, (d) menyiapkan pedoman pengamatan aktivitas mahasiswa, dan (f) menyiapkan pedoman penilaian proses pembelajaran.

Tahap kedua, Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dosen menyiapkan pembelajaran baik secara fisik maupun psikis, memberi motivasi belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan beserta tahap-tahapnya, menyampaikan penilaian selama proses pembelajaran.

Dosen membagi mahasiswa ke dalam tiga kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 mahasiswa dengan kemampuan yang beragam; ada yg kemampuannya bagus, sedang, dan kurang agar terjadi scaffolding/ perancah yang bermakna dalam kolaborasi tiap kelompok. Model teks puisi yang dielaborasi dan dipelajari, dibuat berbeda dengan siklus I namun masih mempelajari tentang puisi lama, puisi modern, dan puisi kontemporer agar diperoleh pemahaman yang mendalam perbedaan corak ketiga periodisasi puisi tersebut. Kelompok yang pada siklus I mempelajari puisi lama, pada siklus ke II mempelajari puisi kontemporer. Yang semula mempelajari puisi kontemporer, pada siklus II mempelajari puisi baru/modern. Yg semula mempelajari puisi modern, pada siklus II mempelajari puisi lama.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, mahasiswa diminta mencermati model puisi yang disampaikan. Mahasiswa per kelompok diminta berdiskusi dan melakukan elaborasi, mencari pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam tentang puisi (sesuai model teks puisi yang diberikan pada tiap kelompok) secara kolaboratif dari berbagai sumber yang valid dengan berselancar menggunakan *smartphone* masing-masing.

Tahap ketiga, observasi/pengamatan. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan dosen PBSI lainnya. Hasil observasi selama proses pembelajaran:

Siswa tampak lebih aktif berdiskusi dan mengembangkan berbagai sumber valid untuk dikutip. Komunikasi antar siswa di setiap kelompok cukup harmonis. Dosen secara berkala memantau kemajuan pembelajaran masing-masing kelompok dan menanyakan kemungkinan kesulitan/kesulitan. Tidak ada kendala berarti selama itu. Rata-rata, siswa mengalami masalah karena tidak lancarnya penggunaan Internet.

Mereka meniasati kendala ini dengan mengacu pada buku-buku yang dihasilkan masing-masing kelompok atau dengan mencari sumber-sumber relevan di perpustakaan. Sifat kooperatif dan kolaboratif dalam konstruksi bersama teks puisi yang disajikan terlihat jelas. Mereka secara aktif berupaya membacakan puisi secara mandiri secara lengkap sesuai tugas yang diberikan. Dosen senantiasa memantau kemajuan belajar mahasiswa dan menanyakan kesulitan yang dihadapi mahasiswa, menjawab setiap pertanyaan mahasiswa dengan ramah dan senantiasa berusaha memotivasi mahasiswa.

Keempat, tahap konsultasi, agar pada akhir kegiatan pembelajaran siklus II, proses pembelajaran selesai dengan baik, siswa semakin aktif berdiskusi dan berkembang, timbul kerjasama dan kemandirian selama pembelajaran, komunikasi antar siswa terjalin harmonis, dan a kerangka yang bermakna tercipta Setelah tahap konstruksi kolaboratif selesai, masing-masing kelompok siap menyajikan teks puisi yang ingin disampaikan.

Pada saat presentasi kelompok, kelompok peserta aktif bertanya/menjawab puisi presenter (dua siswa per kelompok). Audiens berusaha menjawab/membalas pertanyaan/komentar kelompok lain hingga kelompok penanya/penjawab puas dengan jawaban kelompok moderator. Begitu seterusnya hingga seluruh perwakilan masing-masing kelompok berkumpul untuk mempresentasikan hasil pembangunan bersama. Meskipun setiap kelompok terdiri dari dua mahasiswa doktoral, namun seluruh anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu ikut serta dalam pembahasan jawaban/pertanyaan kelompok lain. Sekelompok moderator yang tidak maju dan ingin menjawab cukup mengangkat tangan dan berdiri untuk menyampaikan jawabannya.

Pada tahap konstruksi bersama juga dilakukan kegiatan demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa produktif yaitu berbicara. Dengan cara ini siswa didorong untuk mengekspresikan bakatnya melalui puisi (model) dan pidato yang ditulis secara kolaboratif berdasarkan hasil diskusi dan refleksi Begitu seterusnya hingga pembelajaran berakhir dan dosen melakukan refleksi dan evaluasi kemajuan pembelajaran, menyajikan RPP selanjutnya dan mengakhiri pembelajaran. Dengan menerapkan model pedagogi genre pada Siklus II diperoleh hasil sebagai berikut dalam pembelajaran menulis puisi.

Dari siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa 25.52 jika dimodifikasi ke sistem penilaian di Unwidha, nilai berada pada kisaran 80 – 89, dalam kategori nilai AB. Mahasiswa yang memenuhi KKM dalam menulis puisi mencapai 87 % sehingga pembelajaran dinyatakan tuntas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran puisi dengan model Pedagogi Genre pada mahasiswa PBSI dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan semangat

belajar dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. , dan Anda tidak merasa bosan atau bosan. Dosen berperan sebagai motivator dan moderator yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan lancar dan hasil pembelajaran meningkat secara maksimal.

Di era digital saat ini, sebagian besar siswa belum memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Beberapa siswa masih menggunakan berbagai aplikasi di smartphone mereka untuk hal-hal yang tidak menunjang pembelajaran, seperti bermain game online, mendengarkan musik, menonton film bahkan ada pula yang melakukan kejahatan online. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penggunaan smartphone dapat meningkatkan pengetahuan belajar dan kemampuan belajar siswa melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisdwiana (2020) bahwa pemanfaatan youtube sebagai sarana pembelajaran menulis puisi merupakan upaya dosen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran yang berkualitas dapat berlangsung dan tujuan dapat tercapai. kursus puisi di universitas.

Penerapan model pembelajaran pedagogi genre mampu mendorong siswa dalam menggunakan smartphone untuk memperluas pengetahuannya tentang puisi dan penulisan puisi. Pertumbuhan pengetahuan diketahui ketika siswa berada pada fase kokonstruksi dimana mereka aktif berdiskusi + mengembangkan, dan pada fase ini dibuat kerangka bermakna dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber baik buku maupun telepon pintar. Melalui media buku dan smartphone, siswa memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai model-model puisi yang disajikan, sehingga dapat lancar menyusun teks puisi sesuai model yang disajikan dan memperoleh berbagai informasi penting mengenai kategori model puisi.

Dalam menulis puisi, mahasiswa juga sudah memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi keindahan puisi, seperti gaya bahasa, imaji, dan rima sehingga selain karya puisi yang dihasilkan bermakna, juga memenuhi unsur estetika puisi. Hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian berturut turut dari masa prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada masa prasiklus nilai rata-rata mahasiswa dalam menulis puisi 70, belum ada mahasiswa yang mencapai KKM=80 jadi tingkat ketuntasan masa prasiklus 0%. Pada siklus I kemampuan menulis puisi mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 78, yang memenuhi ketuntasan 25% sedangkan pada siklus II kemampuan tersebut mengalami peningkatan lagi hingga nilai rata-rata 85 lebih (80 – 89) jika dimodifikasi ke dalam penilaian di Unwidha, bernilai AB, persentase ketuntasan klasikal mencapai 87%.

Berikut strategi dosen sebelum menerapkan model pembelajaran Pada tahap pembentukan konteks, langkah-langkah model pembelajaran pedagogi genre dijelaskan secara memadai, sehingga penerapan model dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar pada setiap tahap pembelajaran. Kita dapat belajar bahwa langkah-langkah pembelajaran inovatif yang ingin dilaksanakan harus disampaikan

secara konsisten dan sejelas-jelasnya agar proses pembelajaran dan hasil pembelajaran meningkat secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, dosen harus memberikan bimbingan yang selalu memotivasi, membimbing mahasiswa, mengenali kendala atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa, dan dapat memberikan bantuan/bimbingan kepada mahasiswa yang membutuhkan bimbingan, agar proses pembelajaran berjalan lancar dan hasil belajar dapat optimal. dicapai . .

Simpulan

Penerapan model pedagogi genre pada pembelajaran puisi mahasiswa PBSI dapat meningkatkan hasil belajar dan hasil menulis puisi. Sebelum diperkenalkannya model pembelajaran ini (prasemester), aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi masih dalam kategori kurang dan sedang mengalami kemajuan serta hasil belajar, namun kemampuan menulis puisi belum mencapai tingkat Nilai KKM = 80. Setelah penerapan model pembelajaran pedagogi genre dalam dua siklus, hasil penelitian menunjukkan: Peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar: Dalam setiap fase pembelajaran khususnya pada fase konstruksi bersama tercipta suasana bahagia, tercipta kerangka bermakna, terjadi komunikasi antar kelompok yang dapat meningkatkan hasil belajar, nilai rata-rata siswa sebesar 25,2 jika mengacu pada sistem evaluasi Unhasy. diubah antara 80 dan 89, pada kelas nilai AB. Proporsi siswa yang tuntas KKM dengan menulis puisi sebanyak 87 orang dan menyelesaikan studinya. Pembelajaran menulis puisi dengan model pedagogi genre pada mahasiswa PBSI dapat meningkatkan belajar dan hasil menulis puisi.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. (1993). *Analisis sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Agusrida. (2020). Penerapan Pendekatan Pedagogi Genre, Saintifik, dan CLIL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Padang: Balai Diklat Keagamaan.
- Ainia, Dela Khoirul. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum) Jurnal Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.
- Azizah, Aida. (2016). Pembelajaran Menulis Puisi dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Semarang: FKIP Universitas Islam Sultan Agung Prosiding : Seminar Nasional PIBSI XXXVII (<http://research.unissula.ac.id> > file > publikasi).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. Lampiran II: 1-2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Cahyanti, Fikha Dwi. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Strategi Enam-M dengan Media Lagu pada Siswa Kelas VIII MTs 01 Mojo. Semarang: Unnes.

- Darmadi, Kaswan. (1996). Meningkatkan Kemampuan Menulis: Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Darwis, dkk. (2011). Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Penyelenggaraan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. , cet. ke-1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emilia, Emi. (2011). Pendekatan Genre Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru. Rizqi Press.
- Hudaa, Syihaabul; Nuryani, Nuryani; Inderasari, Elen. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Menggunakan Pop Up (Learning Indonesian at Al- Qur`an Learning Center Using Pop Up). <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6012>
- Joyce, Bruce; Weil, Marsha; Calhoun, Emily. (2011). Models of Teaching.: Model-Model Pengajaran. Edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertayasa, I Wayan; Suandi, I Nengah; Budi Utama, I Dewa Gede. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pafa Siswa Kelas X MIA 2 SMA N Sukasada. P- ISSN : 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online) Volume 8 Nomor 2, Agustus 2018.